

Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Dan Penanganan Diare Pada Balita Di Puskesmas Bestari

Rosetty Rita Sipayung^{1*}, Lasma Rina Efrina Sinurat², Jek Amidos Pardede³

^{1,2,3}Universitas Sari Mutiara Indonesia

*korespondensi: rosetty.sipayung@gmail.com

Abstract

Aside from being a cause of death, diarrhea is also a major cause of malnutrition which can cause death and can cause extraordinary events in infants under five years of age (toddlers). Diarrheal disease is the second cause of under-five deaths in the world. Nearly 1 in 5 child deaths, around 1.5 million each year, are caused by diarrhea. This community service was carried out for 30 mothers who had toddlers at the Bestari Medan Health Center. The purpose of this community service is to increase mother's knowledge in handling diarrhea prevention in toddlers. Education and attitude factors have a significant relationship with efforts to prevent diarrhea in toddlers, so that mothers who have high school education and above will find it easy to make efforts to prevent diarrhea. Whereas mothers with an attitude of supporting the importance of preventing diarrhea in toddlers will tend to make efforts to prevent diarrhea, because it has been ingrained from the start and considers diarrhea prevention to be important so as not to cause health problems in the future which can pose a risk of death in toddlers. The role of health workers in making health promotion programs is carried out systematically and continuously to improve attitudes and knowledge of mothers in supporting efforts to prevent diarrhea in toddlers.

Keywords: *mother's knowledge, prevention, treatment of diarrhea*

Abstrak

Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa pada bayi dibawah lima tahun (balita). Penyakit diare penyebab kedua kematian balita di dunia. Hampir 1 dari 5 kematian anak sekitar 1,5 juta setiap tahunnya dikarenakan diare. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 30 ibu yang memiliki balita di Puskesmas Bestari Medan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu dalam penanganan pencegahan diare pada balita. Faktor pendidikan dan sikap memiliki hubungan signifikan dengan upaya pencegahan diare pada balita, sehingga ibu yang memiliki pendidikan SMA ke atas akan mudah untuk melakukan upaya pencegahan diare. Sedangkan ibu dengan sikap mendukung pentingnya pencegahan diare pada balita akan cenderung untuk melakukan upaya pencegahan diare, karena sudah tertanam dari awal dan menganggap pencegahan diare penting dilakukan agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan pada masa yang akan datang dimana dapat menimbulkan risiko kematian pada balita. Peranan petugas kesehatan dalam membuat program promosi kesehatan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memperbaiki sikap dan pengetahuan ibu dalam mendukung upaya pencegahan diare pada balita.

Kata Kunci : *pengetahuan ibu, pencegahan, penanganan diare*

PENDAHULUAN

Diare merupakan perubahan feses dengan konsistensi lembek hingga cair dan mempunyai frekuensi tiga kali sehari saat buang air besar (BAB) dengan atau tanpa darah dan lendir di dalamnya. Diare merupakan penyebab utama terjadinya mortalitas dan morbiditas pada anak usia 0-12 tahun di negara berkembang. Terjadinya diare dapat dipicu oleh pemberian makanan selain air susu ibu (ASI) sebelum bayi berusia enam bulan. Penyebab diare secara klinis dibagi menjadi enam kelompok yaitu alergi, malabsorpsi, keracunan makanan, infeksi, imunodefisiensi, dan lainnya (contoh gangguan fungsional dan malnutrisi) (Bayu *et al.*, 2020).

Diare merupakan salah satu penyakit yang sering mengenai bayi dan balita. Seorang bayi baru lahir umumnya akan buang air besar sampai lebih dari sepuluh kali sehari, ada yang sehari 2-3 kali sehari atau ada yang hanya 2 kali seminggu. Neonatus dinyatakan diare bila frekuensi buang air besar lebih dari empat kali, sedangkan untuk bayi berumur lebih dari 1 bulan dan anak, bila frekuensinya lebih dari 3 kali sehari (Nasution & Samosir, 2019).

Menurut data *World Health Organizazion* (WHO) pada tahun 2009, secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare diare pada anak yaitu pembuangan tinja dan air minum karena berhubungan dengan penyebaran penyakit diare, yang merupakan penyakit menular berbasis lingkungan. Faktor sosio demografi yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta umur anak. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi. Banyaknya informasi

dengan angka kematian 1,5 juta pertahun. Di negara berkembang, rata-rata anak usia di bawah 3 tahun mengalami episode diare 3 kali dalam setahun. Setiap episodenya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Diare merupakan penyebab utama kedua kematian pada anak dibawah usia lima tahun di dunia. Jumlah kematian yang terjadi berkisar 1,5 juta anak setiap tahun yang berarti hampir sama dengan satu dari lima kematian anak secara global. Angka kejadian diare persisten atau kronis pada beberapa negara berkembang berkisar antara 7-15% setiap tahun dan mengakibatkan kematian berkisar antara 36-54% dari keseluruhan kematian akibat diare. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa diare persisten atau kronis merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi tingkat kematian anak di dunia. Prevalensi diare persisten atau kronis di Indonesia adalah sebesar 0,1% dengan kejadian terbesar pada usia 6-11 bulan (Pratama *et al.*, 2018)

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian diare pada bayi yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yang dominan dalam penyebaran yang masuk akan membuat pengetahuan tentang penyakit diare semakin bertambah. Tingkat pendapatan berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki. Faktor sosio demografi yang lain yaitu umur, semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang diare karena daya tahan tubuh yang rendah. Faktor perilaku yang dapat mencegah penyebaran kuman enterik dan menurunkan risiko diare yaitu

pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, mencuci buah dan sayur sebelum di konsumsi (Azis *et al.*, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Bestari. Sasaran utamanya adalah ibu yang memiliki bayi berusia dibawah 5 tahun (balita) sebanyak 30 orang.

1. Tahap Persiapan

Awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada peserta penyuluhan yaitu ibu yang memiliki bayi dibawah 5 tahun, baik kontrak waktu dan kesediaan para peserta penyuluhan. Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu video-video dan gambar-gambar dan untuk penyajian persiapan alat-alat seperti laptop, *Liquid crystal display* (LCD), layar proyektor, sound system, mikrofon. Pembuatan leaflet untuk materi tentang topik diare dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar (Gambar 1a dan 1b terlampir).

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penyuluhan tentang peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki bayi dibawah 5 tahun (balita) tentang diare terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh tim fasilitator yang berupa usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jumlah anak dimana terlebih dahulu ibu dijelaskan tentang diare. Tim pengabdian masyarakat juga membagikan leaflet dan memutar video agar mudah dimengeti tentang diare (Gambar 1c terlampir).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Struktur

Ibu yang hadir sebanyak 30 orang. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 2 orang penyaji materi dan video sekaligus yang membawakan acara ini, 1 orang bertugas sebagai fasilitator diantara peserta penyuluhan dengan membagikan leaflet, ada juga yang bertugas sebagai penanggung jawab spanduk, bertugas sebagai fasilitator alat dan 1 orang bertugas sebagai notulen serta yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

2. Tahap Proses

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan dan yang telah disepakati dengan para ibu-ibu yang memiliki bayi dibawah 5 tahun (balita) bersamaan dengan pihak Puskesmas Bestari dari pukul 10.00 sampai selesai. Para peserta pengabdian masyarakat sangat antusias dan tidak meninggalkan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini sebelum kegiatan selesai.

3. Tahap Hasil

- Sebanyak 100 % ibu mampu memahami dan menjelaskan kembali terkait tentang definisi diare pada balita.
- Ibu mampu memahami dan menjelaskan kembali terkait tentang faktor penyebab diare pada balita
- Ibu mampu menjelaskan kembali tentang pencegahan, penanganan diare pada bayi di rumah.
- Ibu mampu menjelaskan kembali tentang cara membuat oralit.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu

Umur Ibu	f	%
< 30 tahun	11	36,7
> 30 tahun	19	63,3
Total	30	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	f	%
SMP	3	10
SMA	17	56,7
Perguruan Tinggi	10	33,3
Total	30	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	f	%
IRT	6	20
Pedagang	7	23
PNS	10	34
Pegawai Swasta	7	23
Total	30	100

Tabel 4 Disribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	f	%
1	6	20
2-3	10	33
>3	14	47
Total	30	100

Pembahasan

Kejadian diare merupakan suatu situasi keluarnya tinja atau kotoran buang air besar yang tidak normal atau tidak biasanya, ditandai juga meningkatnya jumlah keenceran serta frekuensi lebih dari tiga kali sehari pada bayi dibawah lima tahun dengan atau tanpa adanya lendir atau darah (Meliyanti, 2016).

Diare merupakan penyakit utama pada balita di Indonesia sampai saat ini. Menurut survei pemberantasan penyakit diare pada tahun 2009 bahwa angka kesakitan atau insiden diare terdapat 301 per 1000 penduduk di Indonesia. Angka kesakitan diare pada balita adalah 1,0-1,5 kali per tahun. Dalam data statistik menunjukkan bahwa setiap tahun diare menyerang 50 juta penduduk Indonesia dimana dua pertiganya meninggal yaitu sekitar 600.000 jiwa adalah bayi termasuk balita (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Diare dapat menyebar dan menginfeksi anak melalui empat faktor, yaitu *food* (makanan), *feces* (tinja), *fly* (udara), dan *finger* (tangan). Oleh karena itu, untuk mencegah agar penyakit ini tidak menyebar dan menular, cara yang paling praktis adalah memutuskan rantai penularan tersebut. Faktor kebersihan menjadi faktor yang penting untuk menghindari anak dari penyakit diare (Khasanah & Sari, 2015).

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan tahu bagaimana cara menjaga kebersihan serta cara mengelola makanan dengan baik, pengetahuan yang dimiliki seorang ibu sangat diperlukan agar anak selalu dalam keadaan sehat agar terhindar dari dari berbagai penyakit. Penyakit diare disebabkan krena kurangnya pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit diare (Adawia *et al.*, 2020).

Masih terdapatnya ibu balita yang berpengetahuan tentang diare dalam kategori kurang menuntut peran serta petugas kesehatan, khususnya perawat untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang diare kepada ibu yang memiliki balita. Dengan memberikan informasi kesehatan tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan

pengetahuan ibu tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran yang akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Nugraha *et al.*, 2022).

Pengetahuan tentang hygiene makanan yang kurang masih sangat diabaikan oleh ibu, padahal kuman atau mikroba dapat masuk ke tubuh balita melalui makanan yang tidak higienis dan berkembang dalam saluran pencernaan, kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus serta mengakibatkan gangguan fungsi usus sehingga terjadilah diare, seorang ibu hanya menganggap bahwa makanan yang dimakan oleh balita semuanya aman. Padahal diare sendiri apabila tidak tertangani dapat berdampak pada terjadinya kekurangan cairan (dehidrasi) bahkan dapat menyebabkan kematian oleh sebab itu ibu harus cepat mengatasi apabila balita mengalami diare. Para ibu perlu tahu bagaimana ciri, penyebab serta mengatasi diare (Rusmiati *et al.*, 2022).

Tindakan merupakan hal yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Tindakan yang baik disebabkan oleh pendidikan, semakin baik pendidikan ibu maka semakin baik pula tindakan terhadap kesehatan balitanya dan mempunyai inisiatif sendiri untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Tindakan ibu balita dalam pengabdian masyarakat ini adalah apakah ibu melakukan hal-hal seperti memandikan balita secara teratur 2x sehari dan selalu mencuci tangan jika akan menyuapi balita makan sehingga dapat mencegah balita mengalami diare.

Pada balita yang belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanan sendiri, kualitas makanan dan minuman

tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Sehingga dengan pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat mengurangi angka kejadian diare pada anak balitanya (Rusmiati *et al.*, 2022).

Salah satu upaya untuk pencegahan diare yaitu memberikan ASI eksklusif mulai dari lahir samapi 6 bulan dan diteruskan sampai umur 2 tahun, Pemberian makanan pendamping ASI dapat diberikan setelah bayi berumur 6 bulan keatas, makanan pendamping ASI yang dapat diberikan harus sesuai dengan standarisasi kesehatan yaitu memberi makanan dan minuman yang bersih serta di kelola dengan baik dan benar (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Selain itu, pencegahan diare pada balita dengan menghindari penggunaan botol susu. Ibu balita juga perlu menyimpan dan menyiapkan MPASI dengan baik, menggunakan air bersih dan melakukan cuci tangan dengan sabun, serta membuang tinja dengan benar (Sari *et al.*, 2021).

Selain ASI, oralit merupakan terapi pertolongan pertama yang dapat digunakan untuk mengatasi dehidrasi karena diare. Angka kematian yang tinggi akibat sering tidak teratasinya masalah kekurangan cairan dalam tubuh membuat oralit menjadi pilihan pertama dalam mengganti cairan elektrolit tubuh yang hilang. Selain oralit, menangani diare dapat dilakukan dengan memberikan zinc. Zinc terbukti dapat menurunkan jumlah buang air besar dan volume tinja serta mengurangi resiko dehidrasi. Selain itu zinc juga dapat mencegah terjadinya diare kembali. Walaupun diare sudah sembuh, zinc dapat diberikan dengan dosis 10 mg/hari untuk usia < 6 tahun (Sari *et al.*, 2021)

Ibu balita dengan sikap mendukung pentingnya pencegahan diare pada balita akan cenderung untuk melakukan upaya pencegahan diare pada balita, karena sudah tertanam dari awal dan menganggap pencegahan diare lebih penting agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan pada masa yang akan datang yang dapat menimbulkan risiko kematian pada balita (Juliansyah *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Diharapkan orang tua dalam hal ini ibu menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih khususnya lebih sering melaksanakan cuci tangan memakai sabun dan air mengalir secara tepat sebelum dan sesudah makan serta setelah anak bermain. Selain itu pemberian ASI eksklusif, penggantian cairan dengan pemberian oralit, pemberian zinc merupakan terapi dalam pencegahan dan penanganan diare pada balita.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan melalui pendekatan yang intensif terhadap masalah penyakit diare dengan pihak puskesmas Bestari yaitu memberikan penyuluhan khususnya upaya pencegahan dan penanganannya penyakit diare serta memberikan informasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat oleh petugas promosi kesehatan dan kesehatan lingkungan secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memberi dukungan moral dan

dana terhadap program pengabdian masyarakat ini ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawia, W. O. R., Sabilu, Y., & Ismail, C. S. (2020). Behavioral Factors on the Incidence of Diarrhea on Toddlers in Marobo. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan (WINS)*, 01(01), 24–30. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/winsj>
- Azis, W. A., Hudayah, N., & Ardi. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Medika Utama*, 02(03), 834–848.
- Bayu, G. O. D. ., Duarsa, D. P., Pinatih, G. N. I., & Ariastuti, L. P. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Denpasar Barat Ii. *Jurnal Biomedik : Jbm*, 12(1), 68–75.
- Juliansyah, E., Haryanti, Y., & Masan, L. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Tempunak Kabupaten Sintang. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 78–89.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Situasi Diare di Indonesia. *Jurnal Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan*, 2, 1–44.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017* (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>
- Khasanah, U., & Sari, G. K. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. 150–161.
- Meliyanti, F. (2016). Faktor-Faktor yang

Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(2), 9-15.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v2i1i.1163>

Nasution, Z., & Samosir, R. F. (2019). Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Penanganan Diare di Puskesmas Polonia Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 46-51.
<https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/118/136>

Nugraha, P., Juliansyah, E., & Pratama, R. Y. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KELURAHAN KAPUAS KANAN HULU KECAMATAN SINTANG*. 1(1).

Pratama, R. I., Purnama, D. M. W., Susane, M. A., & Perdani, R. R. W. (2018). *KASUS Diagnosis Dan Penatalaksanaan Diare Persisten Dengan Gizi Buruk Dan Anemia*. 6(2), 13-21.

Rusmiati, Agustina, A., & Yuniarti. (2022). PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG HYGIENE MAKANAN BANJARMASIN. *Jurnal Skala Kesehatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin*, 13(1), 37-46.

Sari, R. S., Solihat, L. L., Febriyana, L., Mardianti, M., Pratama S., M., Sari, M. P., Mirqotussyifa, M., Caterina, M., Rustami, M., Daetun, M., Ridwanul P., M., Yusup, M., Farhani F., N., Ria O., N., Rosdiana, N., & Nurlaelah, N. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Penanganan Diare Pada Anak Melalui Penyuluhan Kesehatan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 70.

<https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.3874>

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1a dan 1b. Tahap Persiapan sebelum penyuluhan tentang diare



Gambar 1c tentang pembagian leaflet dan Gambar 1d pelaksanaan penyuluhan